Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)

e-ISSN 2807-5633 // Vol. 6 No. 3 (2026): December 2026

PELATIHAN FINTECH LITERACY DAN ACCOUNTING REPORTING UNTUK MENINGKATKAN INTENSI BERWIRAUSAHA BAGI MASYARAKAT SEKITAR EKOWISATA BUKIT KAYU PUTIH KABUPATEN MOJOKERTO

Triadi Agung Sudarto [a,1,*], **Dodik Juliardi** [b,2], **Ika Putri Larasati** [c,3]
[a,b,c] Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
Email: triadi.agung.fe@um.ac.id *; dodik.juliardi.fe@um.ac.id, ika.putri.fe@um.ac.id
*Corresponding author: triadi.agung.fe@um.ac.id

ABSTRACT
Bukit Kayu Putih Ecotourism in Kupang Village, Jetis District, Mojokerto Regency offers substantial market potential for local micro-enterprises in culinary, handicraft, and tourism services. However, local residents largely remain passive spectators due to low perceived behavioral control, complete reliance on conventional cash transactions, unfamiliarity with digital payment systems such as the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS), and the absence of structured financial bookkeeping that separates household and business cash flows. This community service program aimed to overcome these psychological and technical barriers by integrating Financial Technology (Fintech) Literacy and simple Accounting Reporting training. Using a Participatory Action Learning approach, the program was conducted on June 27, 2026, involving 30 local micro-entrepreneurs and prospective business owners from Kupang Village, Pasinan Hamlet, and Ngabar Village. The intervention combined interactive lectures, hands-on QRIS merchant registration simulations, OJK-licensed digital financing education, and guided bookkeeping practices covering cash-flow recording, Cost of Goods Sold (COGS) calculation, and simple income statements. Pre-test and post-test evaluations demonstrated substantial improvements: digital transaction comprehension rose by 76.7% (from 13.3% to 90.0%), personal-business cash separation increased by 73.3% (from 10.0% to 83.3%), and financial reporting skills improved by 80.0% (from 6.7% to 86.7%). Furthermore, 80% of culinary and handicraft participants immediately initiated QRIS merchant registration and expressed high readiness to establish businesses within the ecotourism area. Integrating digital financial tools with accountable bookkeeping systems effectively enhances entrepreneurial self-efficacy, business bankability, and rural digital transformation.

Keywords: *Accounting Reporting, Entrepreneurial Intention, Fintech Literacy*

Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)

e-ISSN 2807-5633 // Vol. 6 No. 3 (2026): December 2026

INTRODUCTION

Keberadaan kawasan destinasi wisata strategis memiliki potensi besar dalam menggerakkan perekonomian lokal melalui penciptaan peluang usaha mikro di sektor kuliner, cenderamata, dan jasa. Ekowisata Bukit Kayu Putih yang mulai beroperasi pada Juni 2021 di Desa Kupang, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu aset pariwisata daerah yang memadukan konsep edukasi dan wisata alam, lengkap dengan area swafoto, kolam renang, serta pujasera kuliner khas Jawa Timur. Meskipun arus kunjungan wisatawan terus meningkat, geliat ekonomi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai pelaku usaha mandiri.

Berdasarkan perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), intensi seseorang untuk berwirausaha dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Krueger et al. (2000) menegaskan bahwa tanpa adanya persepsi kemudahan maupun efikasi diri (*self-efficacy*), intensi untuk memulai usaha baru akan tetap rendah meskipun peluang pasar tersedia luas. Hasil observasi awal di kawasan penyangga Ekowisata Bukit Kayu Putih menunjukkan bahwa 100% masyarakat pelaku usaha masih mengandalkan transaksi tunai konvensional, belum mengenal penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), serta tidak memiliki catatan keuangan usaha yang memadai. Kondisi pencampuran kas rumah tangga dan modal usaha tersebut memicu ketakutan akan risiko kerugian yang tidak terukur serta rasa rendah diri untuk bersaing dengan pemodal luar, sehingga masyarakat cenderung hanya menjadi penonton di tengah ramainya kawasan wisata.

Transformasi ekonomi digital di Indonesia menuntut pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk menguasai literasi teknologi finansial (*Fintech Literacy*), yang mencakup pemahaman pembayaran digital (QRIS dan dompet digital),

manajemen transaksi digital, serta akses pembiayaan berbasis teknologi yang legal. Lusardi & Mitchell (2014) menjelaskan bahwa literasi keuangan yang baik berbanding lurus dengan ketepatan pengambilan keputusan finansial dan peningkatan kesejahteraan ekonomi, sementara Remund (2010) menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi secara signifikan mendongkrak kepercayaan diri individu dalam merintis bisnis baru. Pada konteks UMKM, adopsi *fintech* terbukti mampu memperluas jangkauan pasar sekaligus meningkatkan efisiensi operasional (Indrawati et al., 2020).

Di samping penguasaan instrumen pembayaran digital, keberlanjutan usaha mikro memerlukan pelaporan akuntansi sederhana (*Accounting Reporting*) sebagai sistem navigasi bisnis. Kieso et al. (2018) menekankan bahwa penyajian informasi akuntansi yang transparan dan akurat merupakan fondasi kredibilitas entitas bisnis, khususnya dalam memenuhi persyaratan kelayakan pembiayaan (*bankability*) saat mengajukan kredit modal kerja kepada lembaga keuangan formal. Sinergi antara *fintech literacy* sebagai alat (*tools*) transaksi modern dan *accounting reporting* sebagai sistem (*systems*) pengendalian internal diharapkan mampu mendobrak hambatan psikologis masyarakat sekitar Ekowisata Bukit Kayu Putih untuk bertransformasi menjadi aktor ekonomi kreatif, sekaligus menyukseskan program percepatan digitalisasi Pemerintah Kabupaten Mojokerto seperti inisiatif Awanabumi, Kinasih, dan E-Office Desa.

METHOD

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan terpadu berbasis *Participatory Action Learning* yang mengintegrasikan pembekalan alat (*tools*) berupa teknologi finansial dan sistem (*systems*) berupa pelaporan akuntansi sederhana. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan efikasi diri dan

persepsi kontrol perilaku mitra sasaran agar mampu mengelola unit usaha secara mandiri di kawasan penyangga pariwisata.

Sasaran dan Lokasi Kegiatan

Program dilaksanakan di kawasan sekitar Ekowisata Bukit Kayu Putih, tepatnya di Luck Barn Resto & Lounge, Jl. Raya Kupang, RT.14/RW.07, Desa Kupang, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur (berjarak sekitar 10–15 menit dari pusat Kota Mojokerto dan 98,3 km dari Universitas Negeri Malang). Mitra sasaran berjumlah 30 pelaku usaha mikro dan calon wirausahawan lokal yang berasal dari Desa Kupang, Dusun Pasinan, dan Desa Ngabar dengan sebaran sektor usaha sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Mitra Sasaran Program Pengabdian Masyarakat

No.	Sektor Usaha Sasaran	Jumlah Peserta	Persentase	Wilayah Asal Domisili Mitra
1	Usaha Kuliner (Makanan/Minuman)	23 Orang	76,7%	Desa Kupang, Dusun Pasinan, Desa Ngabar
2	Usaha Kerajinan (*Handicraft*) / Cenderamata	3 Orang	10,0%	Dusun Pasinan

Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)

e-ISSN 2807-5633 // Vol. 6 No. 3 (2026): December 2026

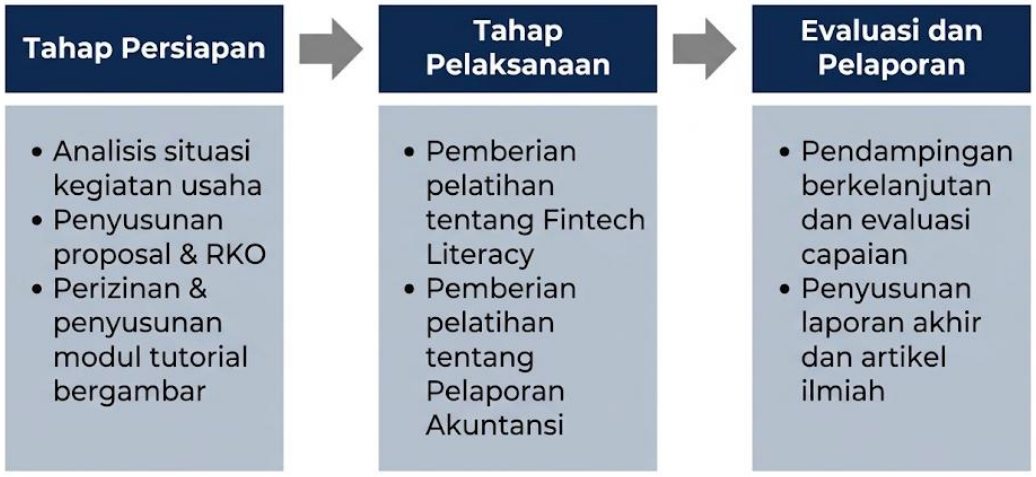
No.	Sektor Usaha Sasaran	Jumlah Peserta	Persentase	Wilayah Asal Domisili Mitra
3	Toko Sembako / Warung Kelontong	2 Orang	6,7%	Desa Kupang
4	Toko Perlengkapan / Alat	2 Orang	6,7%	Desa Kupang, Dusun Pasinan
Total	**Pelaku Usaha Mikro Mitra**	**30 Orang**	**100,0%**	**Kawasan Penyangga Bukit Kayu Putih**

Tahapan Kegiatan

Rangkaian pelaksanaan program kemitraan masyarakat dibagi menjadi tiga tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu: (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Pelaksanaan Pelatihan, serta (3) Tahap Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan (Gambar 1).

Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)

e-ISSN 2807-5633 // Vol. 6 No. 3 (2026): December 2026



Gambar 1. Rangkaian Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Kupang, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto

Tahap Persiapan (*Pre-Implementation*)

Tim pengabdi melakukan observasi lapangan di Desa Kupang dan Dusun Pasinan untuk memetakan kondisi tata kelola keuangan 30 mitra sasaran. Selanjutnya dilakukan pengurusan administrasi perizinan kepada Pemerintah Desa Kupang, pengelola Ekowisata Bukit Kayu Putih, dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang, serta penyusunan Rencana Kegiatan Operasional (RKO), instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta modul pembelajaran bergambar mengenai operasional QRIS dan buku kas harian usaha mikro.

1. **Tahap Pelaksanaan (*Implementation Phase*)**

   Pelatihan tatap muka diselenggarakan pada hari Sabtu, 27 Juni 2026 pukul 08.00–15.00 WIB dengan melibatkan tim dosen, tenaga kependidikan

(*Account Representative*), dan mahasiswa pendamping sebagaimana tercantum pada Tabel 2. Metode pelatihan menggabungkan ceramah interaktif, demonstrasi sistem, serta praktik terbimbing secara langsung (*hands-on practice*).

Tabel 2. Susunan Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat

Pelaksana Pengabdian	**Peran / Jabatan**	**Tugas dan Ruang Lingkup Materi**
Dr. Triadi Agung Sudarto, SE., M.Si., Ak.	Ketua Pelaksana	Koordinasi perizinan, penyusunan *grand design* materi akuntansi, pengawasan RKO, dan pelaporan akademis.
Dr. Dodik Juliardi, SE., MM., Ak.	Anggota Pengabdi 1	Penyampaian materi pelaporan akuntansi keuangan sederhana, analisis biaya, dan pembukuan arus kas.
Ika Putri Larasati, S.E., M.Com.	Anggota Pengabdi 2	Penyampaian materi *Fintech Literacy*, transaksi nontunai (QRIS/dompet digital), dan pembiayaan teknologi legal.
Ahmad Priyono, SE.	*Account Representative*	Asistensi kepatuhan administrasi usaha dan kelayakan pembiayaan usaha mikro (*bankability*).
Andre S.B Hasugian	Mahasiswa Pendamping	Pendampingan *one-on-one* instalasi aplikasi perbankan digital, aktivasi QRIS *merchant*, dan simulasi pembukuan.
Ela Siti Nurkasanah	Mahasiswa Pendamping	Pendampingan *one-on-one* instalasi aplikasi perbankan digital, aktivasi QRIS *merchant*, dan simulasi pembukuan.

Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)

e-ISSN 2807-5633 // Vol. 6 No. 3 (2026): December 2026



Gambar 1 Pelatihan *fintech literacy* dan *accounting reporting* Sabtu, 27 Juni 2026

Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)

e-ISSN 2807-5633 // Vol. 6 No. 3 (2026): December 2026



Gambar 2 Pelatihan ***fintech literacy*** dan ***accounting reporting*** Sabtu, 27 Juni 2026

3. **Tahap Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan (*Post-Implementation*)**

   Pendampingan berkelanjutan dilakukan melalui grup komunikasi instan (*WhatsApp group*) dan kunjungan berkala untuk memantau kendala teknis penerapan QRIS maupun pencatatan kas harian mitra. Evaluasi keberhasilan program diukur menggunakan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, pemeriksaan portofolio lembar kerja buku kas mitra, verifikasi status

Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)

e-ISSN 2807-5633 // Vol. 6 No. 3 (2026): December 2026

pendaftaran kode QRIS usaha, serta kuesioner intensi berwirausaha berbasis *Theory of Planned Behavior*.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Teknis

Kegiatan pelatihan luring pada 27 Juni 2026 di Luck Barn Resto & Lounge dibagi ke dalam tiga sesi terintegrasi. Pada sesi pertama mengenai *Fintech Literacy*, peserta memperoleh pemahaman mengenai pergeseran perilaku wisatawan modern yang cenderung bertransaksi secara nontunai (*cashless*), tata cara registrasi QRIS *merchant* dan dompet digital (*e-wallet*), mitigasi risiko kejahatan siber perbankan (seperti *phishing* dan kerahasiaan PIN/OTP), serta pengenalan akses permodalan digital berizin resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) digital dan *Peer-to-Peer* (P2P) *lending* produktif guna menghindari jerat pinjaman ilegal.

Pada sesi kedua mengenai *Accounting Reporting*, fokus pelatihan diarahkan pada penerapan prinsip entitas ekonomi melalui pemisahan rekening atau dompet kas pribadi/keluarga dari modal kerja usaha. Peserta dibimbing menyusun format buku kas harian sederhana (pencatatan pemasukan, pengeluaran, dan saldo), menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) secara akurat, serta menyusun laporan laba rugi periodik menggunakan lembar kerja maupun aplikasi pencatatan keuangan berbasis ponsel pintar. Selanjutnya, pada sesi ketiga berupa praktik terbimbing (*one-on-one*), mahasiswa pendamping bersama tim pengabdi mendampingi peserta melakukan simulasi penerimaan pembayaran digital serta mengidentifikasi biaya tersembunyi yang selama ini terabaikan, seperti penyusutan peralatan dan konsumsi pribadi atas barang dagangan.

Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)

e-ISSN 2807-5633 // Vol. 6 No. 3 (2026): December 2026

Capaian Evaluasi Program

Hasil pengukuran kognitif dan keterampilan teknis sebelum pelatihan (*pre-test*) dan sesudah pelatihan (*post-test*) menunjukkan peningkatan signifikan di seluruh dimensi evaluasi sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Capaian Evaluasi Mitra Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Parameter Evaluasi	Sebelum Pelatihan (Pre-Test)	Setelah Pelatihan (Post-Test)	Ketercapaian Indikator
Pemahaman Transaksi Digital (QRIS & *E-Wallet*)	13,3% peserta memahami cara kerja QRIS	90,0% peserta memahami dan mampu mengoperasikan aplikasi transaksi digital	Peningkatan pemahaman sebesar 76,7%
Pemisahan Kas Pribadi dan Usaha	10,0% peserta memisahkan kas secara mandiri	83,3% peserta berkomitmen dan menyusun rekening/dompet kas terpisah	Peningkatan kesadaran manajemen kas sebesar 73,3%
Keterampilan Penyusunan Laporan Laba Rugi	6,7% memiliki catatan transaksi tertulis	86,7% peserta mampu menyusun format laporan arus kas sederhana	Peningkatan keterampilan teknis sebesar 80,0%
Efikasi Diri dan Intensi Berwirausaha	Rendah (merasa tidak mampu bersaing dengan pemodal luar)	Tinggi (memiliki keyakinan membuka stan kuliner/kerajinan di area wisata)	Transformasi hambatan psikologis menjadi motivasi berwirausaha

Selain lonjakan skor evaluasi di atas, sebanyak 80% peserta dari sektor kuliner dan kerajinan langsung menginisiasi pembuatan kode QRIS usaha mereka selama sesi

pendampingan untuk mengantisipasi lonjakan kunjungan wisatawan akhir pekan di Bukit Kayu Putih.

Pembahasan

Peningkatan capaian mitra membuktikan bahwa integrasi antara literasi teknologi finansial dan pelaporan akuntansi menghasilkan dampak ganda bagi penguatan kapasitas wirausaha pedesaan.

Pertama, dari aspek efisiensi operasional, adopsi QRIS dan dompet digital mengatasi kendala klasik penyediaan uang kembalian tunai, mempercepat antrean pelayanan, serta menghilangkan risiko penerimaan uang palsu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indrawati et al. (2020) serta Lusardi & Mitchell (2014) yang menyatakan bahwa penguasaan ekosistem keuangan digital meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memperluas jangkauan pasar ke segmen wisatawan muda yang terbiasa bertransaksi secara nontunai.

Kedua, dari aspek akuntabilitas keuangan, keterampilan memisahkan kas rumah tangga dan menyusun buku kas serta perhitungan HPP memberikan visibilitas terhadap margin keuntungan riil pelaku usaha. Sejalan dengan pandangan Kieso et al. (2018), laporan keuangan yang tertib dan akurat meningkatkan kredibilitas usaha di mata perbankan sehingga memenuhi syarat kelayakan kredit (*bankability*) untuk mengakses pembiayaan formal seperti KUR.

Ketiga, ditinjau dari kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) dan model intensi kewirausahaan Krueger et al. (2000), penguasaan instrumen *fintech* menciptakan persepsi kemudahan berusaha (*perceived ease of use*), sedangkan sistem pencatatan akuntansi menghadirkan rasa aman melalui pengendalian risiko kerugian yang terukur. Sinergi keduanya meningkatkan *perceived behavioral control* dan efikasi diri masyarakat, yang tercermin dari kesiapan mitra untuk membuka gerai kuliner khas Mojokerto maupun stan suvenir kerajinan tangan di area parkir

dan pujasera Ekowisata Bukit Kayu Putih. Pelaksanaan program ini turut didukung oleh lokasi pelatihan yang strategis di sentra UMKM serta pendampingan personal mahasiswa yang efektif menjembatani kesenjangan literasi digital (*digital divide*) pada peserta paruh baya dan lanjut usia, sementara kendala fluktuasi sinyal perbukitan diatasi melalui pemanfaatan jaringan Wi-Fi lokasi pelatihan dan modul cetak bergambar.

CONCLUSION

Program pengabdian masyarakat melalui pelatihan *Fintech Literacy* dan *Accounting Reporting* berhasil meningkatkan kapasitas teknis dan psikologis 30 pelaku usaha mikro di sekitar Ekowisata Bukit Kayu Putih, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Pemahaman dan kemampuan mengoperasikan transaksi digital (QRIS dan dompet digital) meningkat sebesar 76,7% (dari 13,3% menjadi 90,0%) dengan 80% peserta langsung menginisiasi pendaftaran QRIS usaha. Kesadaran pemisahan kas pribadi dan usaha meningkat sebesar 73,3% (dari 10,0% menjadi 83,3%), sedangkan keterampilan menyusun laporan arus kas dan laba rugi sederhana meningkat sebesar 80,0% (dari 6,7% menjadi 86,7%) sehingga memperkuat *bankability* usaha dalam mengakses permodalan resmi. Integrasi kedua kompetensi tersebut efektif meningkatkan persepsi kontrol perilaku dan efikasi diri masyarakat untuk bertransformasi dari penonton pasif menjadi pelaku aktif ekonomi kreatif wisata. Sebagai tindak lanjut, pelaku usaha disarankan secara konsisten memanfaatkan pencatatan keuangan digital berbasis ponsel pintar serta mendapat pendampingan lanjutan dari *Account Representative* dalam pengajuan akses pembiayaan formal, didukung penguatan infrastruktur jaringan telekomunikasi oleh pemerintah desa dan pengelola kawasan wisata.

ACKNOWLEDGMENT

Tim pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Kupang, pengelola kawasan Ekowisata Bukit Kayu Putih, serta seluruh pelaku usaha mikro di Desa Kupang, Dusun Pasinan, dan Desa Ngabar atas partisipasi aktif selama program berlangsung.

REFERENCES

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Indrawati, et al. (2020). Fintech adoption in Indonesia: Challenges and opportunities. *Journal of Applied Economics*.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate accounting* (16th ed.). John Wiley & Sons.

Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5–6), 411–432. https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5

Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x